Abu Malikus Salih Dzahir
M. Ichwan (Editor)

SEJARAH & PERJUANGAN

KYAI SHOLEH DARAT SEMARANG

(Syeikh Haji Muhammad Saleh bin Umar As Samarany)



Maha Guru
Ulama-Ulama Besar dan
Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI
Pada Abad 20 M

Diterbitkan oleh :
Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang

Abu Malikus Salih Dzahir
M. Ichwan (Editor)

SEJARAH & PERJUANGAN

KYAI SHOLEH DARAT SEMARANG

(Syeikh Haji Muhammad Saleh bin Umar As Samarany)



Terjemah Al Hikam

Langgar Asli

M[illegible] setelah dipugar (sekarang)

Maha Guru
Ulama-Ulama Besar dan
Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI
Pada Abad 20 M

Diterbitkan oleh :
Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Dzat yang memelihara seluruh alam. Kita semua memohon pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya.

Sholawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita hingga akhir zaman, Nabi Besar Muhammad Shollallahu alaihi wasallam. Juga untuk keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya dalam iman hingga akhir zaman. Kita semua berharap mendapat syafaatnya di Hari Pembalasan kelak.

Segenap asa dan cinta kita, pastilah bermuara pada keinginan mendapat ramhat Allah subhanahu wata'ala. Karena tak ada yang bisa kita andalkan pada amal perbuatan kita. Sama sekali tiada. Hanya rahmat Allah Swt yang akan menyelamatkan kita di dunia maupun akhirat.

Sungguh kesempatan sangat baik jika bisa berdekatan dengan orang-orang yang dikasihi-Nya, yaitu para wali. Serta dekat dengan ulama penerus Nabi. Kemuliaan mereka di sisi Allah, kita harap menciprat pada diri kita melalui ilmu dan moral yang mereka ajarkan.

Memperingati haul salah satu waliyullah besar abad ke-19 dan ke-10 ini, Simbah Kyai Sholeh Darat, semoga menjadi salah satu upaya kita mendapat pancaran cahaya kehormatan dan kebaikan.

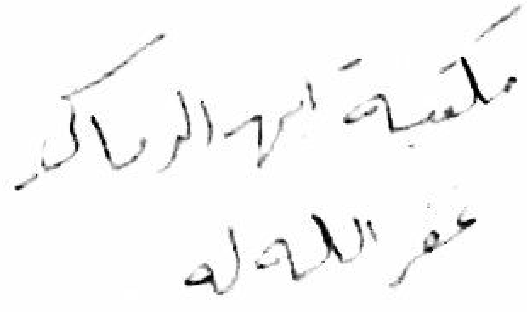
Dengan membaca sejarah peri kehidupan beliau, mengambil dan meneruskan pelajaran beliau, serta berdzikir dan berdoa untuk beliau, semoga langsung memantul kembali kepada kita sehingga kita berada di jalan orang-orang yang diridho Allah. Bukan jalannya orang-orang sesat dan dibenci Allah.

Sungguh teramat banyak kebaikan yang bisa kita petik dari maha gurunya para guru ulama Tanah Jawa ini, sehingga sebenarnya berdoa setahun sekali dalam haul beliau rasanya sangat tidak cukup.

Kami ucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya rangkaian acara haul ke-112 KH Sholeh Darat tahun 1433 H ini. Segala yang telah diberikan, semoga diberi balasan yang lebih dan lebih dari Gusti Allah. *Jazakumullah khoiron ahsanal jaza.*

Semarang, 25 Ramadhan 1433 / 16 Agustus 2012.

Penyunting



RIWAYAT KEHIDUPAN
KYAI SHOLEH DARAT

Riwayat Kelahiran

Kyai Sholeh Darat dilahirkan di desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar 1820 M / 1235 H. Nama lengkapnya Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat.

Adanya penambahan nama desa atau kampung di belakang nama orang, sudah menjadi kebiasaan atau ciri dari orang-orang terkenal di masyarakat. Tempat tinggalnya dulu, suatu daerah di pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini, nama Darat tetap lestari dan dijadikan prasasti nama kampung, Nipah Darat dan Darat Tirto. Saat ini kampung Darat masuk dalam wilayah Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara.

Ayahnya, Kyai Umar merupakan pejuang kemerdekaan dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro dalam perang melawan Belanda di wilayah pesisir utara Jawa.

Setelah mendapat bekal ilmu agama dari ayahnya, Sholeh kecil mulai mengembara, belajar dari satu ulama ke ulama lain.

Riwayat Keluarga

Selama hayatnya, Kyai Sholeh Darat pernah menikah tiga kali. Perkawinannya yang pertama ketika ia mondok di Mekah. Tidak jelas siapa nama istrinya. Namun anak dari istri ini diberi nama Ibrahim.

Tatkala Kyai Sholeh Darat pulang ke Jawa, istrinya telah meninggal dunia dan Ibrahim tidak menyusul ke Jawa. Ibrahim ini tidak mempunyai keturunan. Untuk mengenang anaknya (Ibrahim) yang pertama ini, Kyai Sholeh Darat menggunakan nama Abu Ibrahim dalam halaman sampul kitab tafsirnya, *Faidh al-Rahman.*

Perkawinannya yang kedua dengan Sofiyah, puteri Kyai Murtadho teman karib bapaknya. Ini terjadi di Semarang. Dari pekawinan ini, mereka dikarunia dua orang putera, Yahya dan Kholil. Dari kedua putranya ini,

telah melahirkan beberapa anak dan keturunan yang bisa dijumpai hingga kini.

Sedangkan perkawinannya yang ketiga dengan Raden Ayu Aminah, puteri Bupati Bulus, Purworejo yang juga seorang syarifah (keturunan Nabi Muhammad SAW). Dari perkawinannya ini, mereka dikaruniai seorang putri bernama RA Siti Zahroh.

Siti Zahroh dijodohkan dengan Kyai Dahlan, santri Kyai Sholeh Darat dari Termas, Pacitan. Dari perkawinan ini melahirkan dua orang anak, masing masing Rahmad dan Aisyah. Kyai Dahlan meninggal di Mekah, kemudian Siti Zahroh dipasrahkan kepada Kyai Mahfudz, kakak kandung Kyai Dahlan. Oleh Syeikh Mahfudz, Zahroh dijodohkan dengan Kyai Amir, juga santri KH Sholeh Darat sendiri asal Pekalongan. Perkawinan kedua Siti Zahroh tidak melahirkan keturunan.

Pengembaraan ilmu KH Sholeh Darat

Sebagaimana anak seorang kyai, masa kecil dan remaja Sholeh Darat dilewatinya dengan belajar al-Qur'an dan ilmu agama. Pertama belajar langsung pada ayahnya, ilmu nahwu, shorof, akidah, akhlak, hadis dan fiqih. Setelah itu mengembara menimba ilmu ke beberapa ulama atas dukungan. Sebelum meninggalkan tanah airnya, ada beberapa Kyai yang dia timba ilmunya.

GURU-GURU KH SHOLEH DARAT DI JAWA

1. KH M. Syahid Pati

Pengembaraan ilmu Kyai Sholeh Darat dimulai dengan belajar kepada Kyai M. Syahid, seorang ulama yang memiliki pesantren Waturoyo, Margoyoso, Kajen, Pati. Pesantren tersebut hingga kini masih berdiri. Kyai M. Syahid adalah cucu Kyai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-1749M). Kepada Kyai M. Syahid ini, Kyai Sholeh Darat belajar beberapa kitab fiqih. Di antaranya kitab *Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawwim, Syarah al-Khatib, Fath al-Wahab* dan lain-lain.

2. **Kyai Raden Haji Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus**

Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *Tafsir al-Jalalain* karya Imam Suyuti

3. **Kyai Ishak Damaran, Semarang**

Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar Nahwu dan Shorof.

4. **Kyai Abu AbdUllah Muhammad bin Hadi Baquni,** Mufti di Semarang

Kepadanya Kyai Sholeh Darat ilmu falak.

5. **Sayid Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang**

Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Jauhar al-Tauhid* karya Syeikh Ibrahim al-Laqqoni dan *Minhaj al-Abidin* karya imam Ghazali.

6. **Syeikh Abdul Ghani Bima, Semarang**

Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Masail al-Sittin* karya Abu Abbas Ahmad al-Mishri. Yaitu sebuah kitab beisi ajaran-ajaran dasar Islam yang sangat populer di Jawa pada abad ke-19 M.

7. **Mbah Ahmad (Muhammad) Alim, Bulus Gebang Purworejo**

Kepadanya Kyai Sholeh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Oleh Mbah Ahmad (Muhammad) Alim ini, Kyai Sholeh Darat diperbantukan kepada Zainul Alim (putra Mbah Ahmad Alim), untuk mengasuh sebuah pesantren di Dukuh Salatiyang, Desa Maron, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Melihat keragaman kitab-kitab yang diperoleh oleh Kyai Sholeh Darat dari beberapa gurunya, menunjukkan betapa kemampuan dan keahlian Kyai Sholeh Darat di bidang ilmu agama.

GURU-GURU KH SHOLEH DARAT DI MEKAH

Setelah dirasa cukup mengaji pada ulama di Jawa, KH Sholeh Darat diajak ayahnya menunaikan ibadah haji sekaligus belajar di Mekah. Perjalanan ayah dan anak itu tidaklah mulus. Mereka harus mencari jalan yang aman agar tidak ditangkap Belanda. Sebab Kyai Umar adalah teman seperjuangan Pangeran Diponegoro yang pernah ikut berperang di wilayah pesisir utara.

Perjalanan mereka akhirnya bisa sampai Singapura dan tinggal cukup lama di negeri Tumasik itu. Di situ ia memiliki beberapa santri, dan bahkan ada perkampungan bernama Kyai Sholeh. Sehingga ia berangkat ke Mekah diperkirakan tahun 1835, mengingat dihubungkan tahun keberangkatan Syeikh Nawawi Banten pada 1828 yang baru berumur 15 tahun. Pahadal antara KH Sholeh Darat dengan Syeikh Nawawi terpaut tujuh tahun lebih tua Syeikh Nawawi.

Sudah suratan taqdir, ayahnya wafat di Mekah. Membuat ia memutuskan menetap di kota suci itu untuk memperdalam ilmu agama. Pada waktu itu, abad ke-19, banyak santri Indonesia yang berdatangan ke Mekah guna menuntut ilmu agama di sana.

Selama di Mekah, Kyai Sholeh Darat telah berguru kepada tidak kurang dari sembilan ulama setempat. Mereka adalah :

1. **Syeikh Muhammad al-Muqri al-Mishri al-Makki**

   Kepadanya ia belajar ilmu-ilmu aqidah, khusunya kitab *Ummul Barahin* karya Imam Sanusi (al-Sanusi).

2. **Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasballah**

   Ia adalah pengajar di Masjid al-Haram dan masjid Nabawi. Kepadanya, Kyai Sholeh Darat belajar fiqih dengan menggunakan kitab *Fathul Wahhab* dan Syarah *al-Khatib*, serta Nahwu dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.

   Sebagaimana tradisi belajar tempo dulu, setelah menyelesaikan pelajaran-pelajaran tersebut, Kyai Sholeh Darat juga memperoleh "Ijazah". Adanya istilah ijazah dikarenakan penerimaan ilmu tersebut memiliki sanad. Dalam hal ini, Kyai Sholeh Darat mendapatkan ilmu dari Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasballah yang memperoleh ilmu tersebut dari gurunya, Syeikh Abdul Hamid a-Daghastani, dan al-Dagastani mendapatkan dari Ibrahim Bajuri yang mendapatkan ilmunya dari al-Syarqawi, pengarang kitab Syarah al-Hikam.

3. **Al-'Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'iyah**

   Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *Ihya' Ulum al-Din*. Dari sini ia juga mendapatkan ijazah.

4. **Al-'Allamah Ahmad An-Nahawi al-Mishri al-Makki.**

Kepadanya Kyai Sholeh Darat belajar *al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah.

5. **Sayyid Muhammad Sholeh al-Zawawi al-Makki,** guru di Masjid Nabawi

   Darinya, Kyai Sholeh Darat belajar kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz 1 dan 2.

6. **Kyai Zahid**

   Darinya Kyai Sholeh Darat juga belajar kitab *Fath al-Wahhab.*

7. **Syeikh Umar a-Syami**

   Darinya Kyai Sholeh Darat juga belajar kitab *Fath al-Wahhab*

8. **Syeikh Yusuf al-Sunbulawi al-Mishri**

   Darinya Kyai Sholeh Darat belajar *Syarah al-Tahrir* karya Zakaria al-Anshori

9. **Syeikh Jamal,** seoang Mufti Madzab Hanafiyyah di Mekah

   Darinya Kyai Sholeh Darat belajar Tafsir al-Qur'an. Dari sinilah, Kyai Sholeh Darat mendapatkan ijazah ketika selesai mempelajari kitab-kitab tertentu, semisal *Fath al-Wahhab, Syarah al-Khatib* dan *Ihya' Ulum a-Din*. Dari sini pulalah apa yang dipelajari Kyai Sholeh Darat dari kitab-kitab tersebut, berpengaruh besar terhadap isi kitab yang dikarangnya, yaitu *Majmu' al-Syariat al-Kafiyah li al-awwam.*

Para guru yang pernah ditimba ilmunya baik di Jawa maupun di Mekah itu, ditulis sendiri dalam kitab karyanya berudul *Al-Mursyidul Wajiz fi Ilmil Qur'an*.

JARINGAN KH SHOLEH DARAT DI JAWA

Sebagai seorang putra Kyai yang dekat dengan Pangeran Diponegoro, Kyai Sholeh Darat mendapat banyak kesempatan untuk berkenalan dengan teman-teman orang tuanya, yang juga merupakan Kyai terpandang. Inilah kesempatan utama Kyai Sholeh Darat di dalam membuat jaringan dengan ulama senior di masanya, sehingga ketokohannya diakui banyak orang. Di antara Kyai senior yang memiliki hubungan dekat dengan Kyai Sholeh Darat adalah:

1. **Kyai Hasan Bashori** (putra Kyai Nur Iman Mlangi dari garwa *Gegulu*; tambahan oleh Ravie Ananda), ajudan Pangeran Diponegoro. Salah seorang cucu Kyai Hasan Bashori adalah KH M. Moenawir, pendiri pondok pesanten Krapyak Yogyakarta, adalah murid Kyai Sholeh Darat.
2. **Kyai Syada' dan Kyai Darda'**, dua orang prajurit Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro tertawan, Kyai Darda' yang berasal dari Kudus, kemudian menetap di Mangkang Wetan, Semarang bagian barat, dan membuka pesantren di sana. Kepadanya, Kyai Sholeh Darat pernah menuntut ilmu. Kyai Bulkin, putera Kyai Syada', dikawinkan dengan Natijah, puteri Kyai Darda', dan memperoleh anak yang bernama Kyai Tohir. Kyai Tohir ini, cucu Kyai Darda' adalah murid Kyai Sholeh Darat setelah pulang dari Mekah.
3. **Kyai Murtadho**, teman seperjuangan Kyai Umar ketika melawan Belanda. Shafiyyah, puteri Kyai Murtadho, dijodohkan dengan Kyai Sholeh Darat setelah pulang dari Mekah.
4. **Kyai Jamsari**, prajurit Pangeran Diponegoro di daerah Solo dan pendiri Pondok pesantren Jamsaren, Surakarta. Ketika Kyai Jamsari ditangkap Belanda, pesantrennya tidak ada yang melanjutkan, lalu ditutup. Pesanten tersebut dihidupkan kembali oleh Kyai Idris, salah seorang santri senior Kyai Sholeh Darat. Dialah yang menggantikan Kyai Sholeh Darat selama ia sakit hingga wafatnya.

لا تنسوني في دعائكم ايها الاصحاب

JARINGAN KH SHOLEH DARAT DI MEKAH

Semasa belajar di Mekah, Kyai Sholeh Darat banyak bersentuhan dengan ulama-ulama Indonesia yang belajar di sana. Di antara para ulama yang sezaman dengannya adalah:

1. **Kyai Nawawi Banten, disebut juga Syeikh Nawawi al-Bantani**

   Dengan ulama besar yang produktif menulis kitab berbahasa Arab ini, KH Sholeh Darat mempunyai hubungan dekat dengan adanya kesamaan guru mereka di Mekah.

2. **Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi**

   Ia seorang ulama asal Minangkabau. Lahir pada 6 Dzulhijjah 1276 (26 Mei 1860 M) dan wafat di Mekah pada 9 Jumadil Awwal (1916 M). Dalam sejarahnya, dua tokoh pendiri NU dan Muhamadiyyah, KH. Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan pernah menjadi murid Ahmad Khatib. Tercatat ada sekitar 49 karya yang pernah ditulisnya. Di antaranya kiitab *Al-Nafahat dan Al-Jawahir fi A'mal a-Jaibiyyat.*

3. **Syeikh Mahfuzh at-Tirmasi**

   Pendiri pondok pesantren Termas Pacitan ini adalah kakak dari Kyai Dimyati, murid KH Sholeh Darat. Adik Kyai Mahfudz, Kyai Dahlan, pernah pula jadi menantu KH Sholeh Darat. Selama di Mekah, Syeikh Mahfudz juga berguru kepada gurunya KH Sholeh Darat. Yaitu Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan. Ia wafat tahun 1338 H / 1918 M.

4. **Kyai Kholil Bangkalan, Madura**

   Ia adalah salah seorang teman dekat Kyai Sholeh Darat. Beliau adalah ulama termasyhur asal Madura. Karomah kewaliannya sangat populer, dan pernah menjadi guru Hadlrotus Syeikh KH Hasyim Asy'ari. Kyai Kholil belajar di Mekah sekitar pada tahun 1860 dan wafat pada tahun 1923.

Diajak Pulang Kyai Hadi Girikusumo

Ketinggian ilmu Kyai Sholeh Darat tidak hanya bisa dilihat dari karya-karya monumental dan keberhasilan para santrinya menjadi para ulama besar nusantara. Tetapi juga bisa dilihat dari pengakuan penguasa Mekah saat Kyai Sholeh Darat bermukim di Mekah.

Ia dipilih menjadi salah seorang pengajar di Mekah. Di sinilah Kyai Sholeh Darat bertemu dengan Mbah Hadi Girikusumo pendiri pondok pesantren Ki Ageng Girikusumo, Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Ia merupakan figur yang sangat berperan dalam menghadirkan Kyai Sholeh Darat ke bumi Semarang. Melihat kehebatan Kyai Sholeh Darat Mbah Hadi Girikusumo merasa terpanggil untuk mengajaknya pulang bersama-sama ke tanah air untuk mengembangkan Islam dan mengajar umat Islam di Jawa yang masih awam.

Namun karena Kyai Sholeh Darat sudah diikat oleh penguasa Mekah untuk menjadi pengajar di Mekah, sehingga ajakan pulang itu ditolak. Namun Mbah Hadi nekat, Kyai Sholeh Darat diculik, diajak pulang. Agar tidak ketahuan, saat mau naik kapal untuk pulang ke Jawa, Kyai Sholeh Darat dimasukkan ke dalam peti bersama barang bawaannya. Namun di tengah jalan ketahuan, jika Mbah Hadi menculik salah seorang Syeikh Mekah.

Maka pada saat kapal merapat di pelabuhan Singapura, Mbah Hadi ditangkap. Jika ingin bebas maka harus mengganti dengan sejumlah uang sebagai denda. Para murid Mbah Hadi yang berada di Singapura mengetahui bila gurunya sedang menghadapi masalah besar, berupaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mengumpulkan dana iuran untuk menebusnya. Akhirnya, mbah Hadi dan Kyai Sholeh Darat berhasil melanjutkan perjalanan dan mendarat di Jawa.

Adapun waktu kepulangannya, diperkirakan tahun 1870 atau 1880. hal ini dikaitkan temuan dalam buku Biografi KH Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta yang menyebutkan ia telah mengaji pada KH Sholeh Darat di Semarang pada tahun 1880 sebelum kemudian meneruskan belajar di Mekah.

Murid-Murid KH Sholeh Darat

KH Sholeh Darat merupakan guru bagi ulama-ulama besar Jawa dan pahlawan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Beliau menjadi guru (Syeikh) sewaktu masih di Mekah maupun setelah pulang kembali di Jawa.

Para muridnya menjadi ulama besar pendiri pesantren maupun pembesar kesultanan. Diantara santrinya semasa di Mekah adalah KH Dalhar (Watucongol, Muntilan, Magelang), KH Dimyati (Termas Pacitan) dan KH Dahlan (Termas Pacitan) seorang Ahli Falak (w. 1329 H), keduanya adik Syeikh Mahfudz At-Tirmasy, serta KH Kholil Harun (Kasingan Rembang) dan KH Raden Asnawi (Kudus). Syeikh Mahfduz yang seperguruan dengan KH Sholeh Darat pun pernah pula belajar pada beliau semasa di tanah suci.

Adapun murid KH Sholeh Darat setelah kembali di Jawa, diantaranya, KH Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) KH Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren Solo), KH Sya'ban (ahli falak Semarang).

Lalu Kyai Amir Pekalongan (w. 1357 H) yang menjadi menantu Kyai Sholeh Darat, dan Kyai Idris (nama aslinya Slamet) Solo. Murid lainnya adalah KH Siroj (Payaman, Magelang), Penghulu Tafsir Anom (Keraton Surakarta), KH Munawir (Krapyak Yogyakarta), KH Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras Jombang), KH Abas Djamil (Buntet Cirebon), KH Raden Asnawi (Kudus), KH Bisri Syansuri (Denanyar Jombang).

Selain itu, Kyai Yasin Rembang, Kyai Abdus Shamad Surakarta, Kyai Yasir Areng Rembang, KH Subakir (Demak), KH Abdul Hamid (kendal), KH Yasin (Bareng, Kudus).

Santrinya lain yang asal Semarang adalah KH Ridwan Ibnu Mujahid, KH Syahli Kauman, KH Thohir, KH Syakban, KH Anwar Mujahid, KH Abdullah Sajad Sendangguwo, Mbah Dawud, dan KH Ali Barkan. Kyai Sahli

Ada salah satu muridnya Semarang yang membuat karangan bagus, Kyai Sya'ban bin Hasan Semarang, menulis artikel *"Qabul al-'Ataya 'an Jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya"* untuk mengoreksi salah satu bagian dari kitab *Majmu'at al-Syari'ah* karya Kyai Sholeh Darat

Sedangkan murid dari kalangan non kyai yang terkenal adalah pahlawan emansipasi wanita, Raden Ajeng Kartini. Putri Bupati Jepara ini sewaktu menikah dengan Bupati Rembang Joyodiningrat, diberi kado KH Sholeh Darat berupa kitab Tafsir Al-Qur'an *Faidhur Rohman fi Tarjamati Tafsiri Kalam al-Malik al-Dayyan.*

Persinggungan KH Sholeh Darat dengan RA Kartini

KH Sholeh Darat sering memberikan pengajian, khusunya tafsir al-Quran di beberapa pendopo Kabupaten di sepanjang pesisir Jawa.Sampai suatu ketika RA Kartini berkunjung ke rumah pamannya, Bupati Demak. Saat itu sedang berlangsung pengajian bulanan, khususnya untuk anggota keluarga sang Bupati.

RA Kartini ikut mendengarkan pengajian bersama para Raden Ayu yang lain di balik hijab (tabir/tirai). RA Kartini merasa tertarik tentang materi yang disampaikan pada saat itu, *Tafsir al-Fatihah*, oleh Kyai Sholeh Darat.

Setelah selesai pengajian, RA. Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemaninya untuk menemui Kyai Sholeh Darat. Ia mengemukakan: "*Saya merasa perlu menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Romo Kyai dan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas keberanian Romo Kyai menerjemahkan surah al-Fatihah ke dalam bahasa Jawa sehingga mudah difahami dan dihayati oleh masyarakat awam, seperti saya. Kyai lain tidak berani berbuat seperti itu, sebab kata mereka al-Quran tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa lain.*"

Lebih lanjut Kartini mengatakan: "*Selama ini al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tidak mengerti sedikit pun akan maknanya, tetapi sejak hari ini menjadi terang benderang sampai kepada makna yang tersirat sekalipun, karena Romo Kyai menjelaskannya dalam bahasa Jawa yang saya fahami.*"

Dalam pertemuan itu RA Kartini meminta agar Al-Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya.[1]

---

[1] Kisah ini adalah shahih, dinukil oleh Prof KH. Musa Al-Machfud Yogyakarta, dari Kyai Muhammad Demak, menantu sekaligus staf ahli Kyai Sholeh.
Sumber: Majalah Bulanan AULA Edisi April 2012 hlm. 21

Tetapi pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan al-Qur'an. Dan para ulama waktu juga mengharamkannya. Mbah Sholeh Darat melanggar larangan ini. Karena permintaan Kartini itu, dan panggilan untuk berdakwah, beliau menerjemahkan Qur'an dengan ditulis dalam huruf Arab pegon sehingga tak dicurigai penjajah.

Kitab tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab itu diberi nama *Faidhur Rohman*. Kitab ini diberikan sebagai kado perkawinan Kartini sebagai istri ketiga Bupati Rembang, RM Joyodiningrat. Kartini sangat senang dengan kado itu.

Setelah belajar Islam, Kartini mengalami beberapa perubahan cara pandang. Di antaranya, semula ia menolak konsep poligami, namun ia akhirnya menerima konsep poligami setelah menerima penjelasan dari Kyai Sholeh .

Melalui terjemahan Mbah Sholeh Darat itu pula RA Kartini menemukan ayat yang amat menyentuh nuraninya yaitu: *"Orang-orang beriman dibimbing Alloh dari gelap menuju cahaya"* (Q.S. al-Baqoroh: 257).

Dalam banyak suratnya kepada temannya orang Belanda, JH Abendanon, Kartini banyak mengulang kata "Dari gelap menuju cahaya" yang ditulisnya dalam bahasa Belanda: "Door Duisternis Toot Licht." Oleh Armijn Pane ungkapan ini diterjemahkan menjadi "Habis Gelap Terbitlah Terang," yang menjadi judul untuk buku kumpulan surat-menyurat Kartini.

Surat yang diterjemahkan Kyai Sholeh adalah Al Fatihah sampai Surat Ibrahim. Kartini mempelajarinya secara serius, hampir di setiap waktu luangnya. Namun sayangnya penerjemahan Kitab Faidhur-Rohman ini tidak selesai karena Mbah Kyai Sholeh Darat keburu wafat.

Dan kartini sendiri, belum tuntas membaca, Gusti Allah memanggilnya di usia muda. Pahlawan Emansipasi itu wafat saat melahirkan anak pertamanya di usia 25 tahun.

Sang Delegator Pesantren

Dalam sejarah pesantren, Kyai Sholeh Darat layak disebut sebagai "delegator Pesantren". Karena ia tidak pernah ikut membesarkan pesantren

orang tuanya, sebagaimana lazimnya anak-anak Kyai. Ia justru lebih memilih membantu memajukan pesantren orang lain dan membuat pesantren sendiri, dengan tanpa maksud menobatkan dirinya sebagai pengasuh pesantren.

Khidmah (pengabdian) dia awali diawali sebagai guru yang diperbantukan di pesantren Salatiyang yang terletak di Desa Maron, Kecamatan Loano, Purworejo. Pesantren ini didirikan sekitar abad ke-18 oleh tiga orang sufi, masing-masing Kyai Ahmad (Muhammad) Alim, Kyai Muhammad Alim (putra Mbah Kyai Ahmad Alim), dan Kyai Zain al Alim (Muhammad Zein, juga putra Mbah Kyai Ahmad Alim).

Dalam perkembangan selanjutnya pesanten ini dipercayakan kepada Kyai Zain al Alim. Sementara Mbah Kyai Ahmad (Muhammad) Alim mengasuh sebuah pesantren, belakangan bernama al-Iman, di desa Bulus, Kecamatan Gebang. Adapun Kyai Muhamad Alim (putra Mbah Kyai Ahmad Alim) mengembangkan pesantrennya juga di Desa Maron, yang kini dikenal dengan pesantren al-Anwar. Jadi kedudukan Kyai Sholeh Darat adalah sebagai pengajar yang membantu Kyai Zain al Alim (Muhammad Zein).

Pesantren Salatiyang sendiri lebih menfokuskan pada bidang penghafalan al-Qur'an, di samping mengajar kitab kuning. Di sinilah besar kemungkinannya, Kyai Sholeh Darat diperbantukan untuk mengajar kitab kuning, seperti fiqh, tafsir dan nahwu Shorof, kepada para santri yang sedang menghafal al-Qur'an.

Diantara ulama jebolan Salatiyang adalah Kyai Baihaqi (Magelang). Kyai Ma'arif (Wonosobo), Kyai Muttaqin (Lampung Tengah), Kyai Hidayat (Ciamis) Kyai Haji Fathulah (Indramayu), dan lain sebagainya.

Mengasuh Pesantren Darat

Tidak jelas, berapa lama Kyai Sholeh Darat mengajar di pesantren Salatiyang. Sejarah hanya mencatat, bahwa pada sekitar 1870-an Kyai Sholeh Darat mendirikan sebuah pesantren baru di Darat, Semarang. Hitungan angka ini didasarkan pada kitabnya, Terjemah al-Hikam, yang rampung ditulis pada 1291 H/1793 M.

Menurut alm. Dr Abdullah Salim, dosen Unissula Semarang yang banyak meneliti sejarah KH Sholeh Darat, tahun 1870 itu bisa dipercaya sebagai tahun berdirinya Pesantren Darat.

Namun menurut catatan menantu KH Sholeh Darat, KH Amir Idris, pesantren Darat telah didirikan oleh mertua KH Sholeh Darat, yaitu Kyai Murtadho pada tahun 1.700-an. Namun awalnya masih berupa langgar. Jadi pada 1870 itu KH Sholeh Darat melanjutkan dan membesarkan langar mertuanya menjadi tempat mengaji santri mukim. Kyai Amir sendiri sempat membantu mengajar di Pesantren Darat

Pesantren Darat merupakan pesanten tertua kedua di Semarang setelah pesantren Dondong, Mangkang Wetan, Semarang. Diperkirakan pada tahun 1629 M, cikal bakal Pondok Pesantren Dondong telah dirintis oleh mantan prajurit Mataram (semasa Sultan Agung Hanyokrokusumo) bernama KH Syafi'i Piaranegara.

Lalu dikembangkan menjadi pesantren oleh menantunya, KH Abu Darda' bersama Kyai Sada', lalu dilanjutkan KH Bulkin, KH Ahmad, KH Thohir, KH Hasan Mubarok, KH Tholhah, KH Mudzar, KH Ikhsan, KH Atma dan KH Imam.

Kemudian pasca perang kemerdekaan dilanjutkan KH Maskan Achmad lalu KH Ahfadzun Athfal, KH Faqih, KH Dulkhamid, KH Ubaidah, KH Sanusi, KH Zakaria Anshor, dan KH Nu'man.

Semasa mengasuh pesantren, KH Sholeh Darat tidak terlalu memperhatikan pengembangan kelembagaan pondok. Hal itu diyakini karena sikap *tawadhu* kepada Pesantren Dondong yang sederhana dan tidak jauh dari kampungnya.

Sayang sekali, sepeninggalan Kyai Sholeh Darat, pesantrennya tidak ada yang melanjutkan. Pamor pesantren meredup, hingga pada masa pendudukan Jepang benar-benar tutup. Kyai Amir, salah seorang menantu, memindahkannya ke Kedungwuni Pekalongan.

Karena faktor inilah, pesantren Darat hilang tanpa bekas sepeninggalan Kyai Sholeh Darat, pada 1903 M. Konon salah seorang santri seniornya, Kyai Idris dari Solo, memboyong sejumlah santri gurunya ke Solo. Tujuan Kyai Idris untuk menghidupkan kembali pondok pesantren Jamsaren, yang pernah didirikan oleh Kyai Jamsari.

Kini di bekas pesantren yang dulu digunakan oleh Kyai Sholeh Darat untuk mengajar mengaji hanya berdiri sebuah masjid yang masih digunakan untuk menjalankan ibadah umat Islam di kampung Darat Semarang.

Jaringan Pesantren Semarang

Sedikitnya ada tiga induk pondok pesantren yang berjejaring secara keilmuan dengan KH Sholeh Darat. Yaitu pondok di Pedurungan, Kauman dan Mangkang.

Di Pedurungan, murid KH Sholeh Darat bernama Kyai Abdullah Sajad mendirikan Ponpes Ad-Dainuriyah. Kepemimpinan pondok ini diteruskan keturuannnya, yaitu KH Ahmad Dimyati, KH Abdullah Dainuri, KH Afif Dainuri.

Lalu pada tahun 1981 putra ketiga KH Abdullah Dainuri mendirikan Pesantren Al-Ibriz. Berlanjut pada 1989 Ponpes Ad-Dainuriyah 2 oleh KH Dzikron Abdullah, putra kelima KH Abdullah Dainuri.

Sedangkan di Kauman, sekarang terdapat dua pesantren, yaitu Ponpes Tahfidzul Qur'an asuhan KH Abdullah Umar al-Hafidz, dan Ponpes Roudhotul Qur'an asuhan KH Turmudzi al-Hafidz (kerabat Kyai Syahli murid KH Sholeh Darat). Murid KH Sholeh Darat di Kauman berjumlah banyak, namun yang terkenal adalah Kyai Syahli dan Kyai Ridwan.

Adapun pesantren Dondong Mangkang yang pernah diasuh oleh Kyai Thohir murid KH Sholeh Darat, yang sebelumnya Kyai Sholeh pernah berguru pada ayah si murid, yaitu Kyai Bulkin.

Reputasi Keilmuan KH Sholeh Darat

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Banyak sekali kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab. Setelah Kyai Ahmad Rifa'I dari Kalisalak (1786-1875 M) yang banyak menulis kitab yang berbahasa Jawa, tampaknya Kyai

Sholeh Darat adalah satu-satunya Kyai akhir abad ke-19 yang karya tulisnya berbahasa Jawa.

Kebesaran KH Sholeh Darat di samping menjadi guru dari para ulama Nusantara, juga karena banyaknya karya tulis beliau. Sang Maha Guru ini sangat *álim* di bidang fiqih, ilmu kalam, tasawuf, dan ilmu falak.

Keahliannya dalam Ilmu Falak terbukti diwariskannya pada murid-muridnya yang kelak terkenal ahli Falak. Yaitu KH R. Dahlan Termas, KH Amir Idris, KH Sya'ban Semarang, dan R. Rahmat (cucu KH Sholeh Darat).

Dari penelitian pustaka dan wawancara, karya KH Sholeh Darat punya pengaruh hingga Asia Tenggara selain di tanah Arab. Kitab-kitabnya dikenal luas, sehingga dicetak di Bombay (India), Singapura maupun di Malaysia.

Kemasyhuran KH Sholeh Darat di Asia Tenggara sejajar dengan penulis kitab berbahasa Melayu waktu itu. Yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry (penulis Tafsir Baidlowi), Syeikh Abdurroud Al-Fansuri (pengarang Tafsir Turjumun al-Mustafad), Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (pengarang kitab Sabilul Muhtadin), Syeikh Dawud bin Abdullah al-Fatani (penulis kitab Bughyatut Thullab), Syeikh Abdul Malik bin Abdullah Trengganu Malaysia (penulis Tarjamah Al-Hikam), dan Syeikh Abdussomad Al-Falimbani (penulis kitab Hidayatus Salikin).

Menurut H. W. Muhd Saghir Abdullah dalam bukunya "Perkembangan Ilmu Fiqih dan Tokoh-tokoh di Asia Tenggara" menyatakan, KH Sholeh Darat menjalin hubungan erat dengan para ulama Melayu tersebut dan dia dipanggil Tuan Haji Muhammad Salih Samarani.

KARYA TULIS KH SHOLEH DARAT

Kitab-kitab karangan KH Sholeh Darat secara umum bisa dibagi dalam tiga tema pokok bahasan. Yakni syariat, teologi, dan tasawuf.

Dengan karya-karyanya tersebut, ulama besar ini berusaha mengakomodasi dua aliran pemikiran yang berkembang saat itu, syariat dan tasawuf ke dalam tradisi Sunni. Sesuatu yang juga pernah dilakukan Imam Al Ghazali.

Karya-karya tulis KH Sholeh Darat yang sebagiannya berupa terjemahan, diyakini paling sedikit 40 kitab. Namun yang telah ditemukan baru 12 judul, yaitu:

1. ***Majmu'at Syari'at al-Kafiyat li al-Awam***

   Kitab ini khusus membahas persoalan fiqih namun dengan penjelasan soal aspek hakikat dan ma'rifat yang harus dikejar setelah orang mengerti tentang syari'at.

2. ***Munjiyat* Metik Sangking *Ihya' Ulum al-Din* al-Ghazali**

   Sebuah kitab petikan dari kitab Ihya' Ulum al-Din juz 3. Berisi pelajaran etika dan tuntunan mengendalikan hawa nafsu.

3. **Terjemah *Al-Hikam* karya Ahmad bin Athoilah**

   Walau hanya sepertiga Kitab Al-Hikam yang diterjemahkan, KH Sholeh Darat menjelaskan pajang lebar mengenai thoriqoh dan tasawuf. Orang awam disarankan mempelajari kitab Majmu' dahulu sebelum membaca kitab ini. Sebab menurut KH Sholeh Darat, orang yang mendalami tarekat harus terlebih dulu matang dalam pelaksanaan syariat.

   Tulisan tangan asli KH Sholeh Darat kitab ini masih disimpan keturunan beliau di Jl. Kakap Darat Tirto no. 212 Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

   Adapun hasil cetaknya dari percetakan di Singapura, tersebar di mana-mana. Termasuk di perpustakaan Mushtafa Bab El-Halabi, Cairo; sebuah percetakan di kawasan Madinah El-Buuts yang konon termasuk paling tua di Cairo.[2]

4. ***Lathaif al-Thaharah wa Asrorus Solah***

   Berisi tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban.

5. ***Manasik al-Haj***

   Sesuai namanya, kitab ini berisi tuntunan atau tatacara ibadah haji.

6. ***Pasolatan***

---

[2] Ditemukan oleh Irwan Masduqi, mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir.

Berisi hal-hal yang berhubungan dengan shalat (tuntunan shalat) ima waktu, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan Huruf Arab pegon.

7. ***Sabillu 'Abid*** **terjemahan *Jauhar al-Tauhid*, karya Ibrahim Laqqani**

Merupakan kitab tauhid atau Ushuluddin. Disebutkan sebagai rumusan aqidah ahlussunnah wal jamaah yang mengajarkan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Selain membahas keimanan, kitab ini juga berisi tentang akhlak.

8. ***Minhaj al-Atqiya'***

Ini merupakan syarah (komentar dan ulasan) atas kitab Nadhom Hidayatul Atqiya' ila Thoriqul Auliya' karangan Syeikh Zainuddin al-Malibari. KH Sholeh Darat sholat istikhoroh dulu untuk meminta ijin memberikan syarah pada kitab tersebut.

Isi kitabnya secara garis besar; tuntunan bagi orang orang yang bertaqwa atau cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diberi penjelasan detail tentang tahapan tasawuf.

9. ***Faidh al-Rahman.***

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa pertama di Nusantara ini ditulis pada 5 Rajab 1309 H/1891M. Kitab ini terdiri dari 13 juz. Mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Ibrahim. Pertama kali di cetak di Singapura pada tahun 1894 dengan dua jilidan ukuran folio.

Kitab ini jadi referensi pribumi Jawa yang bermukim di tanah melayu. Bahkan kaum muslim di Pattani, Thailand Selatan juga memakai kitab ini.

10. ***Al-Mursyid al-Wajiz.***

Berisi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu Tajwid.

11. ***Hadits al-Mi'raj***

tentang perjalanan suci Nabi Muhammad s.a.w untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam.

12. ***Syarah Maulid al-Burdah***

Salah satu cucu KH Sholeh Darat, H Utsman bin Kholil menyatakan, kitab selain tersebut yang pernah ditemukan adalah ***Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jaelani*** dan ***Kitab Mujarrobat*** (kumpulan doa). Dari sekian kitab tersebut, sebagian telah dicetak di Surabaya, Cirebon dan Semarang (PT Toha Putra).

Hingga kini, keturunan Kyai Sholeh Darat terus melakukan pencarian dan penelusuran kitab-kitab tersebut ke masing-masing keluarga keturunan Kyai Sholeh Darat di Jepara, Kendal, bahkan sampai ke negara-negara Timur Tengah.

Sampai sekarang karya-karya Mbah Sholeh Darat masih dibaca di pondok-pondok pesantren dan majelis taklim di Indonesia. Sebagian bukunya sampai sekarang terus dicetak ulang oleh Penerbit Toha Putera, Semarang.

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه وسلم

مكتبة [illegible]
عفا الله عنه

AJARAN-AJARAN KH SHOLEH DARAT

- Sederhana dan Tawadhu'

Sebagaimana umumnya ulama, Kyai Sholeh Darat sangat bersahaja dan tawadhu. Akhlaknya sangat terjaga dari kesombongan. Dalam semua kitabnya, ia selalu selalu merendah dan menyebut dirinya sebagai orang Jawa awam yang tak faham seluk-beluk Bahasa Arab.

Di prolog kitabnya selalu tertulis "buku ini dipersembahkan kepada orang awam dan orang-orang bodoh seperti saya". Dalam pendahuluan *Terjemahan Matan al-Hikam* terbitan Toha Putra Semarang tertera: "ini kitab ringkasan dari Matan al-Hikam karya al-Allamah al-Arif billah Asy-Syaikh Ahmad Ibnu Atha'illah. Saya ringkas sepertiga dari asal agar memudahkan orang awam seperti saya. Saya tulis dengan Bahasa Jawa agar cepat dipahami oleh orang yang belajar agama atau mengaji".

Bahkan, meski beliau keturunan Nabi Muhammad (sayyid/habib), yang nasabnya dari Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) putra Raden Rahmat (Sunan Ampel), hal itu tak pernah dikatakannya. Bagi Mbah Sholeh, orang dihormati karena ilmu dan amalnya. Bukan garis keturunannya

- Giat Belajar dan Bekerja

Kepada murid-muridnya, Mbah Sholeh Darat selalu menganjurkan agar mereka giat menuntut ilmu. Menurut beliau intisari Al-Qur'an adalah dorongan kepada umat manusia untuk menggunakan seluruh potensi akal-budi dan hatinya guna memenuhi tuntutan kehidupan dunia dan akhirat.

Selain itu, ia adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan orang-orang Islam awam dalam bidang agama. Ia menulis banyak kitab dengan bahasa yang mudah dipahami orang awam, yakni dengan bahasa Jawa.

Adapun yang dimaksud orang awam oleh Kyai Sholeh Darat, ialah orang Islam yang tidak mengerti bahasa 'Arab, berpikir ringkas (sederhana), taqlid dalam keimanannya dan tidak menggunakan dalil (tidak argumentif).

Kondisi semacam ini saat itu diakibatkan belenggu kolonial Belanda, sehingga masyarakat jatuh pada situasi kebodohan dan kemiskinan. Untuk itu, Kyai Sholeh Darat ingin membebaskan kebodohan dengan menuntut ilmu yang bermanfaat dan memberantas kemiskinan dengan mewajibkan bekerja (kasab) bagi orang awam agar tidak tamak (mengharapkan harta orang lain) dan tidak menjadi pengemis.

KH Sholeh Darat mengajarkan orang harus mencari harta (*rizqi*) yang halal, tidak boleh pasrah atau bergantung pada takdir. Karena imannya orang awam adalah dengan harta (*mal*). Meninggalkan pekerjaan (*kasab*) dapat menggoncangkan iman dan menghilangkan tauhid.

Maka orang harus introspeksi, apakah telah berbuat taat, sehingga harus bersyukur, atau telah berbuat maksiat sehingga harus taubat. Sebab taat harus dengan *kasab*.

- Hanya Aswaja yang Selamat

Kyai Sholeh Darat dikenal sebagai ahli ilmu kalam. Dalam kitabnya, *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauhar at-Tauhid* beliau mengemukakan penafsirannya terhadap sabda Rasulillah SAW mengenai terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan sepeninggal Beliau, dan hanya satu golongan yang selamat.

Menurut Kyai Sholeh Darat, yang dimaksud Nabi Muhammad SAW dengan golongan yang selamat adalah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yaitu melaksanakan pokok-pokok kepercayaan Ahlussunah wal Jamaah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Kyai Sholeh Darat memperingatkan kepada orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam keimanannya, bahwa ia akan jatuh pada paham atau keyakinan sesat. Bahwa, orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan sama sekali dalam keimanannya, akan jatuh pada paham dan pemahaman yang sesat.

Sebagai misal, paham kebatinan menegaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah Ta 'Ala adalah amaliyah hati yang dipararelkan dengan paham *manunggaling kawulo Gusti*-nya Syaikh Siti Jenar dan berakhir tragis pada perilaku taklid buta. Iman orang taklid tidak sah menurut ulama *muhaqqiqin*, demikian tegasnya.

Tentang ilmu kalam yang berkaitan dengan perbuatan manusia, beliau menyatakan bahwa paham Jabariyah dan Qadariyah adalah sesat. Sebab Jabbariyah menganggap semua perbuatan manusia adalah kehendak Allah, sedangkan Qodariyah menganggap manusia merdeka dari campur tangan *iradah* Allah. Yang benar adalah paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, yaitu yang berada di tengah antara Jabariyah dan Qodariyah.

Ia senantiasa menekankan perlunya ikhtiar dan kerja keras, setelah itu baru menyerahkan diri secara pasrah kepada Yang Maha Esa. Mbah Sholeh Darat sangat mencela orang yang tidak mau bekerja keras karena memandang segala nasibnya telah ditaqdirkan Allah SWT. Sebaliknya, ia juga tidak setuju dengan teori kebebasan manusia yang menempatkan manusia sebagai pencipta hakiki atas segala perbuatannya.

Mbah Sholeh mewanti-wanti umat agar tidak tertipu seseorang yang mengaku memiliki ilmu hakekat, meninggalkan salat dan fardlu yang lain dan melaksanakan maksiat menurut syara'. Kemaksiatan berbungkus kebaikan tetap saja namanya kebatilan.

- Melawan Belanda dengan Fatwa

KH Sholeh Darat menggunakan fatwa agama untuk melawan penjajah Belanda. Masyarakat dia ajak berjuang dengan totalitas pikiran dan perbuatan. Beliau tanamkan di sanubari masyarakat, Belanda itu musuh agama. Barang siapa yang bekerjasama atau meniru perbuatan kaum Belanda yang kafir, maka hukumnya orang tersebut telah kafir. Murtad dari Islam.

Haram hukumnya bahkan termasuk murtad, orang yang berpakaian dan berperilaku menyerupai orang kafir. Sewaktu mendatangi kantor VOC, beliau masuk dengan kaki kiri terlebih dulu. Disamakan dengan masuk kakus atau WC.

Pernyataan ini ada dalam kitabnya, *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyah li al-'Awam*. Inilah yang menjadi inspirasi fatwa Hadltrotus Syeikh KH Hasyim Asy'ari: "haram hukumnya umat Islam memakai celana, jas dan dasi" (sewaktu dijajah Belanda). Juga menjadi rukukan dikeluarkannya

resolusi jihad NU mempertahankan kemerdekaan NKRI yang memicu perang melawan Sekutu dan NICA pada 10 Nopember 1945 di Surabaya.

- Karomah KH Sholeh Darat

Sebagai Wali Allah, Mbah Sholeh Darat juga dikenal memiliki karomah. Makamnya pun menjadi tujuan ziarah banyak orang. Salah seorang wali terkenal yang suka mengunjungi makamnya adalah Gus Miek (KH Hamim Jazuli).

KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga senang ziarah dan menyuruh orang-orang NU untuk berziarah ke makam Mbah Sholeh Darat.

Dikisahkan, suatu ketika Mbah Sholeh Darat sedang berjalan kaki menuju tengah kota Semarang. Kemudian lewatlah tentara Belanda berkendara mobil. Begitu mobil mereka menyalip Mbah Sholeh, tiba-tiba mogok. Mobil itu baru bisa berjalan lagi setelah tentara Belanda memberi tumpangan kepada Mbah Sholeh Darat.

Di lain waktu, karena mengetahui pengaruh Mbah Sholeh Darat yang besar, pemerintah Belanda mencoba menyogok Mbah Sholeh Darat. Maka diutuslah seseorang untuk menghadiahkan banyak uang kepada Mbah Sholeh, dengan harapan Mbah Sholeh Darat mau berkompromi dengan penjajah Belanda.

Mengetahui hal ini Mbah Sholeh Darat marah, dan tiba-tiba dia mengubah bongkahan batu menjadi emas di hadapan utusan Belanda itu. Namun kemudian Mbah Sholeh Darat menyesal telah memperlihatkan karamahnya di depan orang. Beliau dikabarkan banyak menangis jika mengingat kejadian ini hingga akhir hayatnya.

Layak Diberi Gelar Pahlawan

Kyai Sholeh Darat wafat di Semarang pada hari Jum'at Wage tanggal 28 Ramadan 1321 H/ 18 Desember 1903 dan dimakamkan di pemakaman umum "Bergota" Semarang, dalam usia 83 tahun.

Meski meninggal di bulan Ramadhan, Haul Mbah Sholeh Darat diperingati setiap tanggal 10 Syawal. Itu semata-mata agar masyarakat bisa mengikutinya dengan leluasa, setelah merayakan Lebaran dan Syawalan.

Pada hari itu masyarakat dari berbagai penjuru kota menghadiri haul Kyai Sholeh Darat. Belasan ribu orang sudah berdatangan sejak satu atau dua hari sebelum haulnya. Berasal dari daerah-daerah di Jawa Tengah maupun Jatim dan kadang ada yang dari Jabar.

Banyaknya umat yang hadir di haulnya, memang menjadi tengara kebesaran namanya. Dalam salah satu kitabnya, KH Sholeh Darat pernah menulis, bahwa tanda-tanda kewalian seseorang adalah banyaknya umat yang berziarah di makamnya. Rupanya kalimat itu terbukti pada dirinya sendiri.

Mengingat beliau termasuk perintis kemerdekaan, tokoh perlawanan terhadap penjajah melalui ilmu pengetahuan, selayaknya diberi gelar Pahlawan sebagaimana sebagian para muridnya.

Terlebih namanya telah diabadikan menjadi nama jalan di dekat Bergota. Yaitu Jalan Kyai Saleh.

Napak Tilas Kyai Sholeh Darat Semarang

Perhelatan budaya bertajuk "Peringatan Labuhan Kyai Sholeh Darat Semarang" biasa dilakukan di kawasan Kampung Melayu pada bulan Desember. Sesuai namanya, acara ini untuk memeringati pendaratan serta kiprah ulama besar Kyai Sholeh Darat di Semarang.

Dinas Pariwisata Kota Semarang selaku penyelengara menjadikan Peringatan Labuhan itu untuk memunculkan spirit religius dan aset budaya Kota Semarang, serta meningkatkan potensi ekonomi warga di kawasan Kampung Melayu.

Acara dibagi menjadi dua bagian, yakni Pasar Labuhan Semarang, dan prosesi penyambutan Kyai Sholeh Darat. Pasar Labuhan Semarang adalah bazar yang menyediakan aneka barang kebutuhan sehari-hari. Sementara prosesi penyambutan Kyai Sholeh Darat dimulai pukul 08.00 di depan Pasar Boom Lama.

Diceritakan, Kyai Sholeh Darat (diperankan oleh aktor) yang pulang dari menuntut ilmu di Mekah, disambut oleh ulama, santri, umara, serta masyarakat setempat.

Dari Pelabuhan Semarang, ia diarak menuju Masjid Kyai Sholeh Darat di Jalan Kakap Raya. Arak-arakan terdiri atas prajurit Kabupaten Semarang yang bersenjata tombak, pasukan pembawa kembang manggar, pasukan berpakaian adat semarangan, pendekar silat, para santri, dan musik terbangan.

Simbol

Sesampai di masjid, acara dilanjutkan dengan pemukulan kentongan oleh Kyai Sholeh Darat, pembacaan doa Asmaul Husna, serta *Halaqah*. Pemukulan kentongan merupakan simbol dimulainya Kampung Darat sebagai pusat studi Islam di Tanah Jawa.

Sementara halaqah diisi dengan penyampaian sejarah perjuangan serta pembahasan kitab-kitab Sholeh Darat. Acara ditutup dengan *mauidhah hasanah* oleh ulama. Pemimpin pemerintah Kota Semarang biasanya memerankan tokoh Kanjeng Bupati Semarang.

Peninggalan KH Sholeh Darat

Selain kitab-kitabnya yang belum semua bisa ditemukan, nyaris tak ada peninggalan fisik Simbah KH Sholeh Darat yang tersisa. Langgar kayu berbentuk rumah panggung telah rusak sejak lama, akibat dimakan usia dan tergenang air rob yang langganan melanda. Kawasan Semarang utara memang daerah banjir dan rob.

Karena dulu lama tak terurus, lokasi yang dulu pernah dipakai belajar para santri, tak ada yang terlihat lagi. Berganti menjadi pemukiman kumuh penduduk yang membangun rumah di situ tanpa ijin ahli waris.

Peninggalan baru terurus setelah cucu KH Sholeh Darat, H Ali Cholil menempati dan *ngopeni* rumah peninggalan lama. Lalu pada tahun 1993 H Ali Cholil (w. 2010) bersama *dzurriyah* yang ada, membongkar langgar tersebut lalu membangun masjid berbahan tembok.

Masjid ini telah menjadi tempat ibadah warga sekitar, namun belum makmur untuk pengajian. Karena itu para ahli waris berupaya meneruskan perjuangan Simbah KH Sholeh Darat dengan mengadakan pertemuan Keluarga Besar Bani KH Sholeh Darat tiap tahun.

Dengan silaturahim tersebut diharapkan bisa mendirikan yayasan untuk membuka lembaga pendidikan dan menghidupkan lagi pondok pesantren KH Sholeh Darat.

Para cicit (buyut-Jawa), juga berikhtiyar mencari dan mengumpulkan kitab-kitab KH Sholeh Darat yang belum ketemu, lalu mencetak kembali atau menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia.

Dzurriyyah KH Sholeh Darat

Dzurriyyah KH Sholeh Darat, tersebar di berbagai tempat yang berjauhan. Ada yang tinggal di Semarang, Kendal, Pekalongan, Brebes, Jakarta, dan Surabaya.

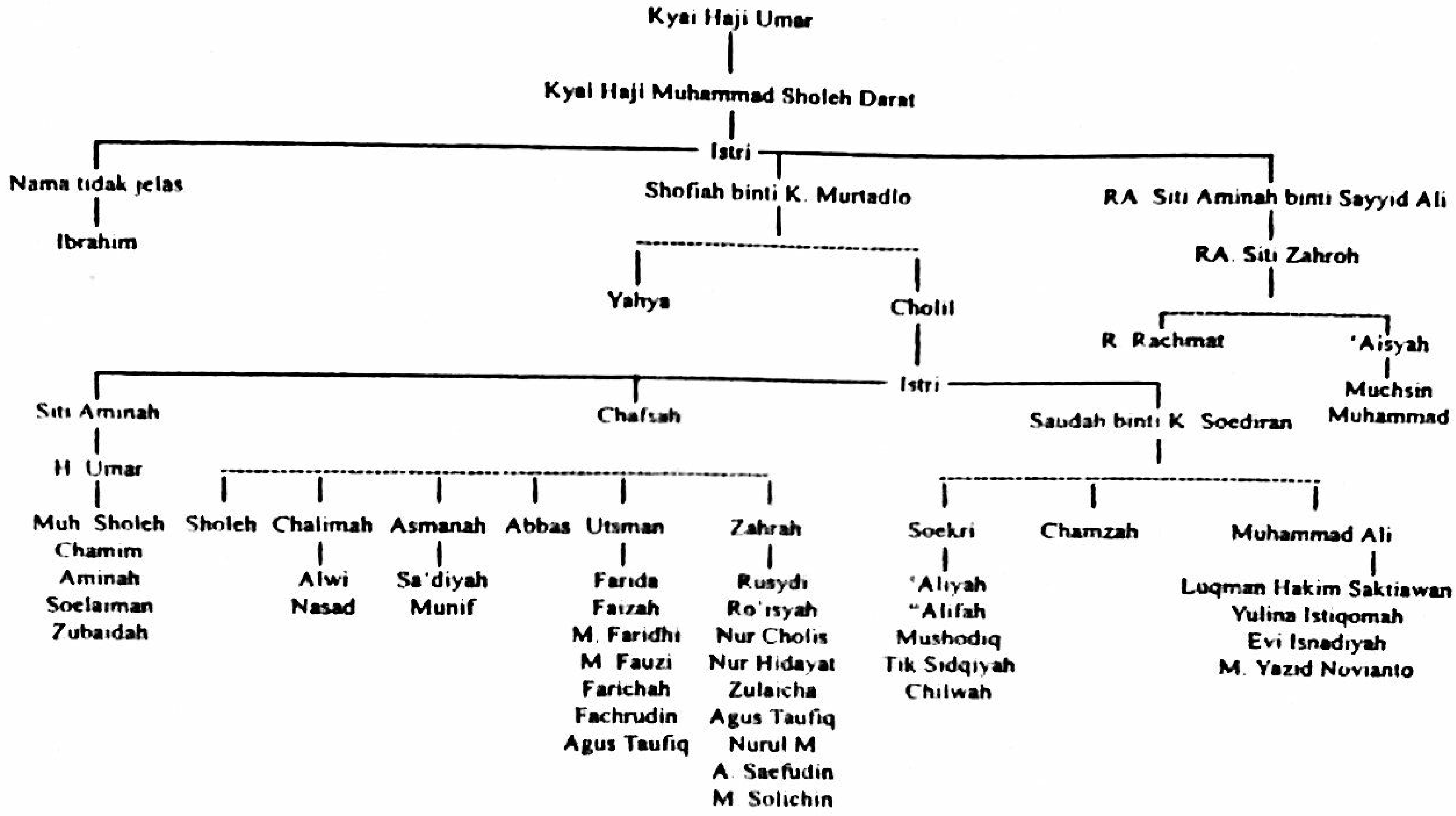
Dari sekian putra putri KH Sholeh Darat, yang mendapat keturunan adalah H Cholil. Sementara H Yahya dan Syeikh Ibrahim tidak punya anak. H. Cholil memiliki 3 istri, yaitu Aminah, Chafsoh dan Saudah.

Dari istri pertama Aminah menurunkan H. Umar. Dari istri kedua menurunkan enam cucu yaitu: Sholeh, Chalimah, Asmanah, Abbas, H. Utsman dan Zahroh. Sedangkan dari istri ketiga menurunkan tiga cucu; H. Syukri, Hamzah dan H. Muhammad Ali.

Keturunan KH Sholeh Darat dari putrinya RA Siti Zahroh, yaitu R. Rahmat bin KH Dahlan dan 'Aisyah binti KH Amir Idris.

Adapun generasi cucu KH Sholeh Darat yang masih hidup hingga kini adalah H. Utsman, H. Sukri dan Zahroh. Semunya telah berusia tua. Sehingga yang bergiat mengurus masjid adalah para buyut dan canggah beliau.

SILSILAH KELUARGA KYAI SHOLEH DARAT



DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. 1989. *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr.

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, cet. II.

Al-Anshari, Abu Yahya Zakariya. T.t. *Fath al-Wahhâb bi Syarh Manhaj ath-Thullâb*, Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah

Al-Asy'ari, Abu Hasan 'Ali ibn Isma'il, *Al-Ibanah 'An Usul al-Diyanah*, Al-Azhar: Al-Muniriyyah, t.th.

Al-Baghdadi, Abu Mansur 'Abd al-Qahir ibn Tahir al-Tamimi, *Kitab Usul al-Din*, Constatinople: Madrasah al-Ilahiyat, 1928.

Al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim, *Kitab Usul al-Din*, Hans Peter Linss, ed., Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud, *Risalah fi al-'Aqa'id*, Y.Z. Yorukan, ed., Isambul: Ankara Universitesi, 1953.

Al-Nu'man, Abu Hanifah, *Al-Fiqh al-Akbar*, Mesir: Al-Hamiyyah, 1334.

Al-Qaththan, Manna'. T.t. *At-Tasyri' wa al-Fiqh fi al-Islâm*, Beirut: Asy-Syirkat al-Muttahidat li at-Tauzi.

Arkoun, Muhammad, *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Arab al-Islami*, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumy, 1986.

As-Samarani, Muhammad Shalih bin 'Umar. 1374 H. *Majmû'at asy-Syarî'at al-Kâfiyah li al-'Awâm*, Cirebon: Al-Mishriyah.

Bruinessen, Martin van. 1415 H/1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, cetakan.

Danuwiyoto. 1977. "Kyai Saleh Darat Semarang Ulama Besar dan Pujangga Islam Sesudah Pakubuwono ke-IV", *Mimbar Ulama*, No. 17.

Dr. H. Ghazali Munir, M.A, Teologi Orang Awam Kyai Sholeh Darat Ulama Jawa Akhir Abad XIX

H. W. Muhd Saghir Abdullah dalam bukunya "Perkembangan Ilmu Fiqih dan Tokoh-tokoh di Asia Tenggara"

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Semarang: Walisongo Press, cetakan I.

Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi III, cetakan II.

Salim, Abdullah, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam Karya Kiai Saleh Darat (Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad XIX)*, Jakarta: Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.

Samarani, Muhammad Salih ibn 'Umar, *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam*, Cirebon: Al-Maktabah al-Mishriyyah, t.th.

Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.

Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta, LkiS, cetakan II.